



ARTIKEL JURNAL

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PENATALAKSANAAN
POST OPERASI KATARAK BAKSOS LP2SM DI KECAMATAN
WONOSARI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan

Oleh:

**HOIRUL UMAMMUTAWAKKIL
16.1101.1060**

**PROGRAM STUDI S-1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

2020



ARTIKEL JURNAL

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PENATALAKSANAAN
POST OPERASI KATARAK BAKSOS LP2SM DI KECAMATAN
WONOSARI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan

Oleh:

**HOIRUL UMAMMUTAWAKKIL
16.1101.1060**

**PROGRAM STUDI S-1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

2020

ARTIKEL JURNAL

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PENATALAKSANAAN
POST OPERASI KATARAK BAKSOS LP2SM DI KECAMATAN
WONOSARI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan

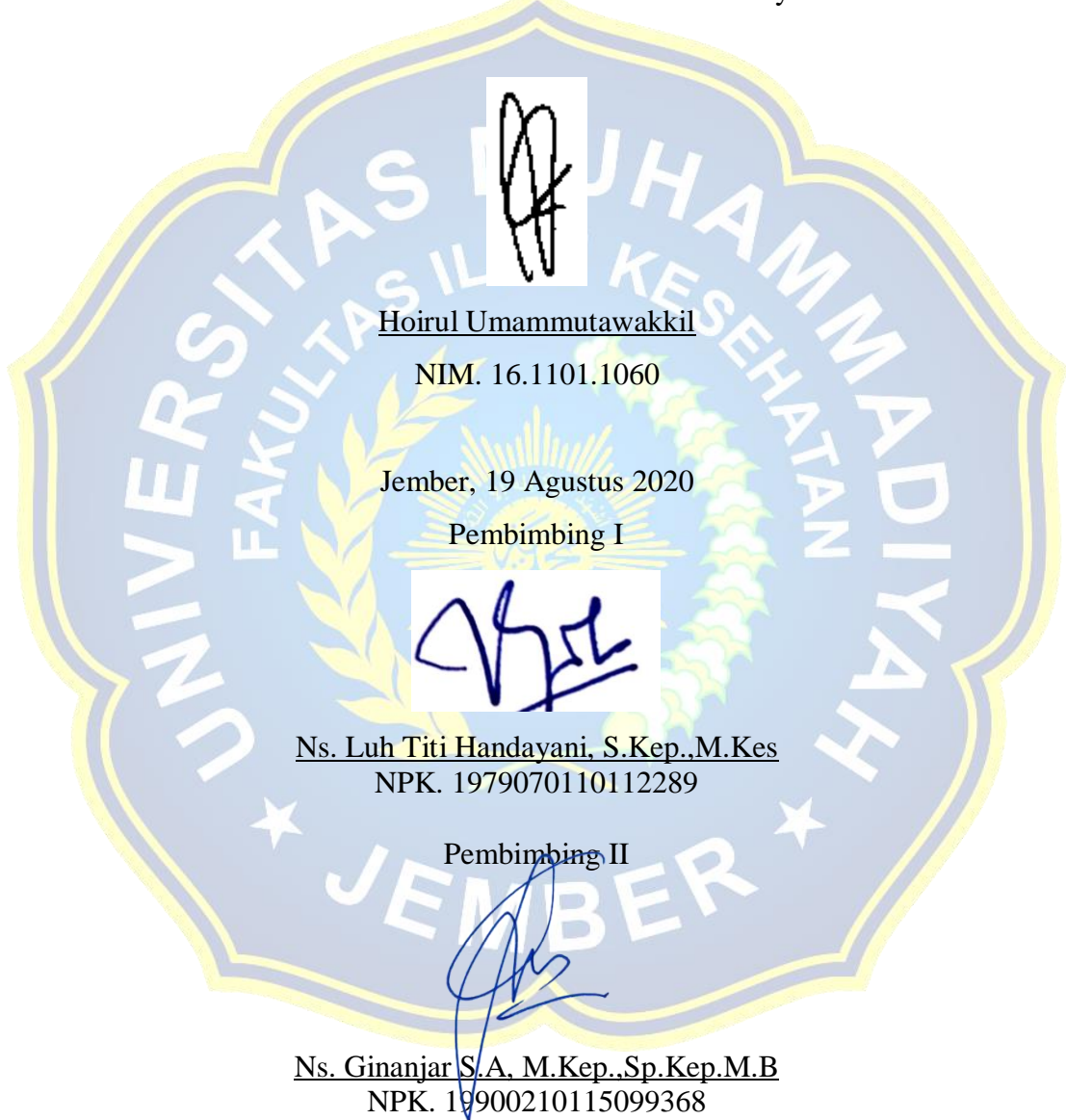
Oleh:

HOIRUL UMAMMUTAWAKKIL
16.1101.1060

**PROGRAM STUDI S-1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
2020**

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Jurnal ini telah diperiksa oleh pembimbing Skripsi Program Studi S1 Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember



FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PENATALAKSANAAN POST OPERASI KATARAK BAKSOS LP2SM DI KECAMATAN WONOSARI

*(Factors Affecting Compliance Management Of Post Cataract Surgery For LP2SM
Community Service In Wonosari District)*

Hoirul Umammutawakkil¹, Ns. Luh Titi Handayani, S.Kep.,M.Kes.², Ns. Ginanjar
S.A, M.Kep.,Sp.Kep.M.B.³

¹⁾Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

^{2,3)} Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

**Jl. Karimata 49 Jember Telp :(0338) 332240 Fax :(0331) 337957 Email:
Fikes@unmuhjember.ac.id Website: <http://fikes.unmuhjember.ac.id> Email:
Lailianuril34@gmail.com**

ABSTRAK

Katarak. Katarak suatu keadaan dimana terjadi kekeruhan pada lensa di dalam kapsul lensa. Ada factor yang mempengaruhi kepatuhan penatalaksanaan post operasi yaitu faktor pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan motivasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kepatuhan penatalaksanaan post operasi katarak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian adalah pasien operasi katarak tahun 2019 di Kecamatan Wonosari dengan populasi dalam penelitian ini adalah pasien katarak sebanyak 55 orang dan mengambil sampel yaitu 55 pasien di ambil secara *nonprobability sampling* dengan *sampling kuota*. Pengumpulan data menggunakan data sekunder yang ada dilembaga LP2SM Baksos di Kecamatan Wonosari Analisis data menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan 65.5% dalam kategori baik, sikap pasien pasca operasi katarak 80.0% baik, motivasi yang dimiliki pasien pasca operasi katarak 54.5% cukup baik, dukungan keluarga 45.5% baik, dan kepatuhan penatalaksanaan post operasi katarak 89.1% baik. Kesimpulan akhir dalam penelitian ini berdasarkan “faktor yang mempengaruhi kepatuhan penatalaksanaan post operasi katarak baksos LP2SM di kecamatan wonosari” adalah tingkat pendidikan pasien baik dengan persentase 65.5%, sikap pasien baik dengan presentase 80.0% dan motivasi pasien cukup baik dengan persentase 54.5% dari beberapa faktor tersebut sangat erat kaitannya dengan kepatuhan penatalaksanaan post operasi katarak baksos LP2SM di kecamatan wonosari

Kata kunci: *Pengahuan, sikap, motivasi, dukungan keluarga*

ABSTRACT

Cataract is a condition where there is cloudiness in the lens inside the lens capsule. There are factors that influence postoperative management compliance, namely factors of knowledge, attitudes, family support and motivation. The purpose of this study was to determine the factors that affect adherence to postoperative cataract management. This research is a quantitative research. The research subjects were cataract surgery patients in 2019 in Wonosari District with the population in this study were 55 cataract patients and took samples of 55 patients taken by nonprobability sampling with quota sampling. Data collection used secondary data available at the LP2SM Baksos institution in Wonosari District. Data analysis used frequency distribution. The results showed that the level of education was 65.5% in good category, 80.0% good attitude of post-cataract surgery patients, 54.5% good motivation post-cataract surgery patients, 45.5% good family support, and 89.1% good adherence to cataract surgery administration. The final conclusion in this study is based on "factors that influence compliance with postoperative cataract management of LP2SM in Wonosari sub-district" is the level of patient education is good with a percentage of 65.5%, patient attitude is good with a percentage of 80.0% and patient motivation is good enough with a percentage of 54.5% of several factors. This is closely related to the compliance of postoperative cataract operation management for LP2SM in Wonosari sub-district.

Keywords: *Knowledge, attitudes, motivation, family support.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Katarak merupakan keadaan dimana terjadi kekeruhan pada serabut atau lensa didalam kapsul lensa. Keadaan lensa pada penderita katarak dimana lensa menjadi keruh akibat hidrasi cairan lensa atau denaturasi protein lensa. Kekeruhan ini terjadi akibat gangguan metabolisme normal lensa yang dapat timbul pada berbagai usia tertentu (Maloring et al., 2014). Katarak bisa juga di istilahkan dengan pengembangan dari keadaan tidak tembus cahaya dalam lensa. Seiring bertambahnya usia, ada gangguan dalam struktur lensa dan akumulasi pigmen. Katarak ditandai dengan adanya gangguan pengelihatan (kabur atau berkabut), penurunan ketajaman pengelihatan secara progresif, membutuhkan lebih banyak cahaya untuk melihat hal-hal yang jelas, silau, perubahan persepsi warna dapat terjadi dengan intensitas cahaya berkurang, kurangnya kontras atau distorsi kekuningan. Katarak terus berkembang seiring waktu, menyebabkan kerusakan secara progresif (Aini & Santik, 2018).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2010 adalah 285 juta orang atau 4,24% populasi, sebesar 0,58% atau 39 juta orang menderita kebutaan. Angka kebutaan di Negara Asia Tenggara mencapai 4-9% penduduk dunia dan penyebab utamanya adalah katarak. Indonesia menjadi Negara kedua di dunia dengan angka kebutaan tertinggi setelah Ethiopia dan menjadi Negara

dengan angka katarak tertinggi di Asia Tenggara.

Jumlah penduduk jawa timur sekitar 38 juta, angka katarak 2.922.344 kasus. Kasus penderita katarak di jawa timur masih di dominasi oleh daerah Madura dan daerah tapal kuda seperti, sampang, pamekasan, bangkalan, pasuruan, situbondo, dan jember (Hakam et al., 2016). Prevalensi katarak di Indonesia semua umur tahun 2013 adalah 1,8% sedangkan di provinsi jawa timur prevalensi katarak adalah 1,6% (Fitria, 2016).

Kebutaan karena katarak merupakan masalah kesehatan masyarakat. Untuk mengatasi masalah katarak ini tidak ada terapi obat tetes, salaf tertentu dalam pengobatan kecuali melalui operasi (pembedahan). Pembedahan di indikasikan bagi mereka yang memerlukan pengelihatan akut untuk bekerja ataupun untuk keamanan, yang mana salah satu penatalaksanaan pembedahan (operasi) yang paling sering dilakukan ialah pada orang berusia lebih dari 65 tahun (Rondonuwu et al., 2014)

Keberhasilan pengobatan katarak tentunya tidak luput pula dari adanya pemahaman mengenai cara perawatan dan penatalaksanaan pasca operasi juga sangat penting untuk membantu proses penyembuhan, serta adanya ketaatan atau kepatuhan pasien dalam mengikuti prosedur perawatan pasca operasi katarak. Ternyata selama ini orang yang melakukan penatlaksanaan pasca operasi katarak itu kebanyakan masih tidak patuh dalam melakukan prosedur perawatan,

oleh karena itu tingkat kepatuhan penatalaksanaan post operasi sangat berpengaruh kepada tingkat keberhasilan pengobatan katarak (Nyoman et al., 2017)

Banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap penatalaksanaan, dalam teori Lowrence Green bahwa perilaku seseorang di pengaruhi 3 faktor yaitu factor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, dan motivasi, factor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas dan sarana sistem kesehatan, serta faktor pendorong yang terwujud dalam keluarga dan perilaku petugas kesehatan, semua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap kepatuhan klien menjalani pengobatannya hingga tuntas (Hakam et al., 2016)

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penatalaksanaan Post operasi Katarak Baksos LP2SM Di Kecamatan Wonosari”*.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang mempengaruhi kepatuhan penatalaksanaan post operasi katarak baksos LP2SM di kecamatan Wonosari

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pendidikan pasien yang berkaitan dengan kepatuhan penatalaksanaan post operasi katarak baksos LP2SM di kecamatan Wonosari
- b. Untuk mengetahui sikap pasien yang berkaitan dengan kepatuhan penatalaksanaan post operasi katarak baksos LP2SM di kecamatan Wonosari
- c. Untuk mengetahui motivasi pasien yang berkaitan dengan kepatuhan penatalaksanaan post operasi katarak baksos LP2SM di kecamatan Wonosari
- d. Untuk mengetahui dukungan keluarga pasien yang berkaitan dengan kepatuhan penatalaksanaan post operasi katarak baksos LP2SM di kecamatan Wonosari

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, tehnik pengambilan sample pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisa data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015)

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien katarak yang berjumlah 55 pasien di wilayah Baksos LP2SM di kecamatan Wonosari. Data sekunder baksos LP2SM tahun 2019.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan *sampling kuota*. Dimana peneliti dalam pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan yaitu di Kecamatan Wonosari

Data. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif frekuensi. Bertujuan untuk mengetahui frekuensi faktor yang mempengaruhi kepatuhan penatalaksanaan post operasi katarak baksos LP2SM di wilayah Kecamatan Wonosari.

HASIL PENELITIAN

A. Data Umum

1. Jenis Kelamin Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan jenis kelamin di kecamatan wonosari (Data sekunder tahun 2019).

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase
Laki-laki	30	54,5 %
Perempuan	25	45,5 %
Total	55	100.0 %

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah responden/pasien post operasi katarak terbanyak yaitu 55,4% responden berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan usia di kecamatan wonosari (Data sekunder tahun 2019).

Usia	Jumlah (orang)	Persentase
35-45 tahun	19	34,5 %
46-55 tahun	25	45,5 %
56-65 tahun	10	18,2 %
>66 tahun	1	1,8 %
Total	55	100 %

Berdasarkan data dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak (45,5%) berusia 46-55 tahun

B. Data Khusus

1. Faktor Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan (Data sekunder tahun 2019).

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
Tidak sekolah	1	1,8 %
SD	4	7,3 %
SMP	14	25,5 %
SMA	36	65,5 %
Total	55	100 %

Berdasarkan data dari tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata 36 responden (65,5%) /pasien operasi katarak di Kecamatan Wonosari berpendidikan SMA

2. Faktor Sikap

Tabel 4. Distribusi Frekuensi sikap (Data sekunder tahun 2019).

Sikap	Jumlah (orang)	Persentase
Baik	44	80,0 %
Cukup Baik	6	10,9 %
Kurang Baik	5	9,1 %
Total	55	100 %

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa 44 responden (80.0%) dalam kategori baik yaitu rutin memakai obat yang di anjurkan.

3. Faktor Motivasi

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Motivasi (Data sekunder tahun 2019)

Motivasi	Jumlah (orang)	Persentase
Baik	16	29,1 %
Cukup Baik	30	54,5 %
Kurang Baik	9	16,4 %
Total	55	100 %

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa 30 responden (54,5%) dalam kategori cukup baik yaitu pasca operasi katarak adanya peran dari keluarga .

4. Faktor Dukungan Keluarga

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Motivasi (Data sekunder tahun 2019)

Dukungan keluarga	Jumlah (orang)	Persentase
Baik	25	45,5 %
Cukup Baik	13	23,6 %
Kurang Baik	17	30,9 %
Total	55	100 %

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa 25 responden (45.5%) pasien dalam kategori baik yaitu pasca operasi katarak keluarga merawat anggota keluarga yang sakit.

5. Kepatuhan

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kepatuhan (Data sekunder tahun 2019).

Kepatuhan	Jumlah (orang)	Persentase
Patuh	4	7,3 %
Cukup Patuh	49	89,1 %
Kurang Patuh	2	3,6 %
Total	55	100 %

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kepatuhan pasca operasi katarak 49 responden (89,1%) cukup patuh, 4 responden (7.3%) dalam kategori patuh, dan 2 responden (3.6%) tidak patuh.

PEMBAHASAN

A. Interpretasi Dan Diskusi Hasil

1. Faktor Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien operasi katarak berpendidikan SMA yaitu dapat dilihat dengan persentase sebagai berikut 65,5% memiliki pengetahuan atau tingkat pendidikan SMA, 25,5% berpendidikan SMP, dan 7,3% berpendidikan SD, serta 1,8% responden operasi katarak tidak mengenyam pendidikan.

Faktor yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan, umur, pekerjaan, lingkungan dan sosial budaya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menerima informasi. Tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang untuk mengambil sebuah keputusan dalam berobat katarak (Nyoman et al., 2017)

Menurut jurnal (Maloring et al., 2014) Peningkatan pengetahuan seseorang didapatkan melalui informasi yang diterima maupun pengalaman yang pernah dimiliki. Informasi yang diperoleh dapat melalui pendidikan formal maupun informal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan ataupun peningkatan pengetahuan.

Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang terhadap pengobatannya. Tingginya tingkat pengetahuan akan menunjukkan bahwa seseorang telah mengetahui, mengerti dan memahami maksud dari pengobatan yang mereka jalani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan. Dengan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penyakitnya, responden akan terdorong untuk patuh dengan pengobatan yang mereka jalani (Pratama, G & Ariastuti, N, 2016)

Baiknya pengetahuan pasien dalam kepatuhan penatalaksanaan post operasi katarak di lembaga LP2SM kecamatan wonosari, mungkin karena tingkat pendidikan pasien mayoritas berpendidikan SMA, jadi kebanyakan pasien mengerti apa yang telah di sampaikan pihak tenaga medis dalam melakukan penatalaksanaan post operasi katarak, pasien mematuhi prosedur apa yang harus di laksanakan di rumah setelah pasca operasi.

Hal ini dapat di simpulkan bahwa mayoritas pasien di lembaga LP2SM Kecamatan Wonosari diatas dapat diketahui bahwa faktor tingkat pendidikan pasien dalam pasca operasi

dapat dikatakan baik. Pengetahuan sangat penting dalam proses penyembuhan pasca operasi katarak yang dilakukan pasien yaitu dalam menerima informasi dan panduan dalam proses penyembuhan harus tepat, dengan adanya pengetahuan yang baik maka proses penyembuhan pasca operasi akan terlaksana dengan baik dan cepat. Kondisi yang demikian mengindikasikan tingkat pendidikan pasien sangat menentukan dalam proses penatalaksanaan cepat atau lambatnya penyembuhan pasca operasi katarak.

2. Faktor Sikap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden pada saat pasca operasi katarak yaitu 44 responden (80%) dalam kategori baik, 6 orang responden (10.9%) kategori cukup baik, dan 5 responden (9.1%) kategori kurang baik. Dengan demikian mayoritas sikap pasien dalam proses penyembuhan yaitu pasien patuh dalam memakai obat yang dianjurkan oleh dokter.

Menurut Notoatmodjo (2003) dalam jurnal Rusbayanti, dkk (2011) menjelaskan sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Newcomb, salah seorang ahli psikologi menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum menjadi suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku.

Adapun sikap seorang pasien dalam perawatan post operasi katarak hal yang boleh dilakukan antara lain,

memakai dan meneteskan obat seperti yang dianjurkan, melakukan pekerjaan yang tidak berat, bila memakai sepatu jangan membungkuk tetapi dengan mengangkat kaki keatas. Yang tidak boleh dilakukan antara lain, jangan mengosok mata, jangan membungkuk terlalu dalam, jangan menggendong yang berat, jangan membaca berlebihan dari biasanya, jangan mengedan keras sewaktu buang air besar, Jangan berbaring kesisi mata yang baru dibedah (Qurrat & Silvia, 2018)

Baiknya sikap pasien dalam kepatuhan penatalaksanaan post operasi katarak di lembaga LP2SM kecamatan wonosari, mungkin karena pasien mampu melakukan apa yang di sarankan tenaga medis terhadap pasien seperti melakukan prosedur penatalaksanaan post operasi katarak yaitu menjalani apa yang boleh di lakukan pasien dan menjalani apa yang tidak boleh di lakukan pasien.

Hal ini dapat di simpulkan bahwa mayoritas pasien di lembaga LP2SM Kecamatan Wonosari diatas dapat diketahui bahwa faktor sikap pasien dalam pasca operasi dapat dikatakan baik. Sikap sangat penting dalam proses penyembuhan pasca operasi katarak dimana jika sikap pasien baik atau mematuhi dalam melaksanakan prosedur apa yang di anjurkan perawat maka akan juga membantu proses penyembuhannya dengan cepat.

3. Faktor Motivasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki motivasi cukup baik untuk sembuh dari penyakit katarak didapatkan hasil yaitu

30 responden (54.5%) menunjukkan kategori cukup baik, 16 responden (29.1%) memiliki motivasi baik, dan 9 responden (16.4%) memiliki motivasi kurang baik.

Menurut Pratama, G & Ariastuti (2016) menjelaskan Motivasi merupakan proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya, dalam hal ini adalah kesembuhan dari katarak. Tingginya motivasi seseorang menunjukkan tingginya kebutuhan maupun dorongan responden untuk mencapai sebuah tujuan.

Menurut Siagian (2005) dalam Wijaya I Nyoman W dkk (2016) motivasi yang dimiliki oleh seseorang berkaitan dengan upaya untuk memenuhi kebutuhannya, maka kuatnya motivasi diri seseorang bergantung pada pandangannya yaitu betapa kuat keyakinan yang terdapat dalam dirinya untuk mencapai kebutuhannya. Saam dan Wahyuni (2014) berpendapat bahwa seseorang termotivasi karena keberhasilan dan adanya harapan keberhasilan yang bersifat pemuasan diri dapat menggerakkan seseorang kearah pencapaian tujuan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010) dalam jurnal Wijaya I Nyoman W dkk (2016) yang menyatakan bahwa pasien katarak memiliki motivasi pribadi dalam berobat katarak dan mau melakukan operasi dikarenakan untuk mendapatkan penglihatan yang baik. Pada penelitian ini, responden taat melakukan kontrol ulang karena karena memiliki motivasi pribadi yang kuat yaitu ingin cepat sembuh dan dapat melihat kembali. Motivasi pribadi yang kuat dipengaruhi oleh

adanya peran dari keluarga / dukungan keluarga.

Motivasi pasien cukup baik dalam kepatuhan penatalaksanaan post operasi katarak di lembaga LP2SM kecamatan wonosari, mungkin karena motivasi yang di dapat pasien dalam pasca operasi katarak memang sudah ada di dalam diri pasien, dengan demikian keinginan untuk sembuh pasien sudah terlaksana secara alami atau sesuai dengan kemauan pasien untuk segera sembuh dari penyakit katarak.

Hal ini dapat di simpulkan bahwa mayoritas pasien di lembaga LP2SM Kecamatan Wonosari diatas dapat diketahui bahwa faktor motivasi pasien dalam pasca operasi dapat dikatakan cukup baik. Motivasi sangat penting dalam proses penyembuhan pasca operasi katarak dimana motivasi harus ada dalam diri sendiri dan harus adanya motivasi dari luar yaitu dari support keluarga, maka semakin kuat motivasi pada diri seseorang maupun dari support keluarga makin cepat pula proses penyembuhan pasca operasi.

4. Dukungan keluarga

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa faktor dukungan keluarga dapat dilihat dengan kategori sebagai berikut 25 responden (45,5%) memiliki dukungan keluarga yang baik, 13 responden (23.6%) memiliki dukungan keluarga cukup baik dan 17 responden (30,9%) yaitu dukungan yang diberikan keluarga kurang baik.

Menurut Pratama Gede W dan Ariastuti Ni Luh P (2014) menjeaskan dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga

terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Ada beberapa jenis dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga, antara lain; dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional.

Baiknya dukungan keluarga pasien dalam kepatuhan penatalaksanaan post operasi katarak di lembaga LP2SM kecamatan wonosari, mungkin karena pihak keluarga pasien menerima pasien dalam keadaan sakit katarak dan berusaha membantu serta merawat anggota keluarganya yang sakit katarak sehingga pasien yang menderita katarak mampu melakukan prosedur apa yang telah di anjurkan oleh tenaga medis.

Hal ini dapat di simpulkan bahwa mayoritas pasien di lembaga LP2SM Kecamatan Wonosari diatas dapat diketahui bahwa faktor dukungan keluarga pasien dalam pasca operasi dapat dikatakan baik. Dukungan keluarga sangat penting dalam kepatuhan penatalaksanaan post operasi karena pasien tidak mampu dalam melakukan perawatannya sendiri pasien juga butuh bantuan dari keluarganya dalam mengatasi masalah yang di deritanya

5. Kepatuhan

Hasil penelitian dan perhitungan statistik yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa 49 responden (89.1%) memiliki kepatuhan cukup patuh dalam pasca operasi katarak, 4 responden (7,3%)

patuh dalam pelaksanaan operasi katarak, dan 2 responden (3.6%) tidak patuh dalam pasca operasi katarak.

Menurut Jurnal (Hakam et al.,2016). .Menjelaskan dalam aspek kesehatan yang dimaksud dengan kepatuhan adalah individu rela melakukan pengobatan dengan dukungan dari keluarga atau kerabat yang ditentukan oleh otoritas atau kebijakan petugas kesehatan dalam menjalani pengobatan yang dilakukan. Kesadaran diri, pemahaman, dan kepribadian menjadi komponen terpenting dalam pembentukan kepatuhan terhadap sistem pengobatan tertentu. Kepatuhan adalah tingkat perilaku pasien yang tertuju terhadap intruksi atau petunjuk yang diberikan dalam bentuk terapi apapun yang ditentukan, baik diet, latihan, pengobatan atau menepati janji pertemuan dengan dokter. Kepatuhan adalah merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan.

Tingkat kepatuhan pasien cukup baik dalam kepatuhan penatalaksanaan post operasi katarak di lembaga LP2SM kecamatan wonosari, mungkin karena pasien maupun keluarga pasien masih belum mematuhi prosedur penatalaksanaan post operasi katarak yang telah di anjurkan oleh tenaga medis. Hal ini dapat di simpulkan bahwa mayoritas pasien di lembaga LP2SM Kecamatan Wonosari diatas dapat diketahui bahwa tingkat kepatuhan pasien dalam pasca operasi dapat dikatakan cukup baik. Tingkat kepatuhan dalam melakukan prosedur perawatan itu sangat penting bagi pasien maupun keluarga, bila pasien dan keluarga mampu

mematuhi dan memahami prosedur kemungkinan pasien dalam proses penyembuhan atau pemulihan lebih cepat dan terjamin.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan peneliti sehingga berpengaruh terhadap hasil penelitian, diantaranya :

1. Penelitian.

Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian deskriptif yang mengdakan data-data dari rekam medis dan data jurna dari peneliti terdahulu sehingga dapat meminimalisir kesalahan yang dilakukan pada saat penelitian.

2. Pandemi covid-19.

Dalam penelitian ini, sebelumnya peneliti akan menerapkan penelitian observasi dengan menggunakan kuesioner kepada pihak responden yaitu pasien yang menjalani operasi katarak baksos LP2SM di Kecamatan Wonosari. Karena adanya wabah penyakit COVID-19, peneliti mengubah metode atau sistem pengambilan datanya yaitu menggunakan data sekunder yang didapat melalui data pasien di rekam medis baksos LP2SM di Kecamatan Wonosari. Kelemahan dari penelitian ini yaitu kurang validnya data dari LP2SM Kecamatan Wonosari, jika peneliti melakukan pengukuran langsung dan dapat meninjau serta mengukur langsung menggunakan kuesioner, sehingga dapat

dipastikan data yang diperoleh akan lebih valid lagi.

C. Implikasi Keperawatan

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa ada hubungan faktor yang mempengaruhi kepatuhan penatalaksanaan post operasi katarak. penyembuhan pasca operasi katarak sangatlah penting bagi pasien, melakukan pekerjaan yang terlalu berat sangat membahayakan untuk proses penyembuhan operasi katarak, pasien katarak harus melewati beberapa pemeriksaan agar berjalan dengan lancar misalnya tidak memiliki riwayat hipertensi dan GPA tinggi.

Pelayanan keperawatan yang bergerak di bidang keperawatan khususnya di bidang keperawatan diharapkan mampu memberikan promosi kesehatan mulai dari penyuluhan kepada pasien sampai dengan pengawasan secara optimal. Serta penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi ilmu kesehatan kepatuhan dalam post operasi katarak.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil data yang diperoleh dari analisis dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Faktor tingkat pendidikan yaitu 36 pasien dengan presentase 65.5% dalam kategori baik berpendidikan SMA.

2. Faktor sikap yaitu 44 pasien dengan presentase 80.0% dalam kategori baik.
3. Faktor motivasi yaitu 30 pasien dengan presentase 54.5% dalam kategori cukup baik.
4. Faktor dukungan keluarga yaitu 25 pasien dengan presentase 45.5% dalam kategori baik.

Kepatuhan penatalaksanaan post operasi katarak di wilayah Kecamatan Wonosari yaitu 49 pasien dengan presentase 89.1% dalam kategori Cukup patuh dalam penatalaksanaan post operasi katarak yang dapat dilihat dari empat faktor yaitu tingkat pendidikan, sikap, motivasi dan dukungan keluarga.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Baksos LP2SM.

Sebagai bahan masukan dan rekomendasi lembaga baksos LP2SM Bondowoso berdasarkan kelima faktor kepatuhan tersebut memiliki nilai yang signifikan meskipun masih ada beberapa faktor yang masih belum sempurna dan meningkat, sehingga diharapkan untuk lebih meningkatkan pelayanan khususnya kepada pasien pasca operasi katarak.

2. Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan.

Diharapkan dapat terus mengembangkan ilmu kesehatan atau kepekerjaan khususnya kepekerjaan keluarga dan komunitas dalam memberikan informasi, dan edukasi serta untuk mendorong atau meningkatkan promosi kesehatan atau pendidikan kesehatan dalam

upaya meningkatkan kesadaran atau kepatuhan penatalaksanaan post operasi pada pasien katarak.

3. Bagi Peneliti selanjutnya.

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai saran dan masukan bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi kepatuhan penatalaksanaan post operasi katarak dengan menggunakan metode yang lain dan dengan jumlah responden yang lebih besar serta pengambilan data yang lebih lengkap melalui kuesioner ke responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N., & Santik, Y. D. P. (2018). Kejadian Katarak Senilis di RSUD Tugurejo. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(2), 295–306.
<https://doi.org/10.15294/higeia.v2i2.20639>
- Astari, P. (2018). Katarak: Klasifikasi, Tatalaksana, dan Komplikasi Operasi. *Katarak: Klasifikasi, Tatalaksana, Dan Komplikasi Operasi*, 45(10), 748–753.
- Budiono, S., Djiwatmo, & Wahyuni, I. (2013). Lensa Dan Katarak. In S. Budiono (Ed.), *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Mata* (pp. 79–85). Airlangga University Press.
- Fitria, A. (2016). The Relationship of age, attitude, knowledge, cost to cataract surgery. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(Katarak 2016), 176–187.
- Hakam, M., Enstini, M., & Siswoyo. (2016). HUBUNGAN PELAKSANAAN DISCHARGE PLANNING TERHADAP KEPATUHAN PERAWATAN PADA KLIEN PASCA OPERASI KATARAK DI RSD DR.SOEBANDI KABUPATEN JEMBER. *Jurnal Keperawatan ISSN 2579-7719*, 31–39.
<https://doi.org/10.20473/jbe.v4i2.2016.176>
- Maloring, N., Kaawoan, A., & Onibala, F. (2014). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhanperawatan Pada Pasien Post Operasi Katarak Di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Sulawesi Utara. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 2(2), 113824.
- Muzaqi, R., & Ns, F. (2019). FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PASIEN DALAM PERAWATAN PASCA OPERASI ECCE DI POLIKLINIK MATA RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA CEMPAKA PUTIH TAHUN 2019. *Jurnal Keperawatan*.
- Nyoman, I., Puja, I., & Putu, N. (2017). Hubungan pengetahuan pasien tentang perawatan pasca operasi katarak dengan motivasi kontrol. *Jurnal Kesehatan*, 1(1).
- Pratama, G., & Ariastuti, N. (2016). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Hipertensi Pada Lansia Binaan Puskesmas

- Klungkung 1. *E-Jurnal Medika Udayana*, 5(1).
- Qurrat, D., & Silvia, M. (2018). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KELUARGA DENGAN PERAWATAN POST OPERASI KATARAK DI POLI MATA RSUD PARIAMAN. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 09(2), 108–113.
- Redaksi. (2019). *Katarak*. Www.Halodoc.Com. <https://www.halodoc.com/kesehatan/katarak>
- Rondonuwu, R., Moningga, L., & Patani, R. (2014). Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Klien Pre Operasi Katarak Di Balai Kesehatan Mata Masyarakat (Bkmm) Manado. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado*, 3(2), 92715.
- Rusbayanti, A., Setiawan, R., & Indarna, A. A. (2011). Berobat Pasca Operasi Katarak Pada Anak Usia 0-14 Tahun Di Poliklinik Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung Tahun 2011. *Bhakti Kencana Medika*, 1(3), 84–88.
- Saputra, N., Handini, M. C., & Sinaga, T. R. (2018). Faktor risiko yang Mempengaruhi Kejadian Katarak (Studi Kasus Kontrol di Poli Klinik Mata RSUD DR. Piringadi Medan tahun 2017). *Jurnal Ilmiah Simantek ISSN: 2550-0414 Jurnal Ilmiah Simantek ISSN: 2550-0414*, 2(2), 104–113. <https://doi.org/10.1523/JNEUROSCI.0129-11.2011>
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif – Perhitungan Manual & SPSS*. Kencana.
- Sugandi, A., N, Y. H., & Bayhakki. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Diet Diabetes pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Universitas Riau*, 143–152.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan – Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&B*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Statistik untuk Kesehatan*. Gava Media.
- Tegar News. (2019). *Katarak Penyumbang Kebutaan Tertinggi di Jawa Timur*. Www.m.Liputan6.Com. <https://m.liputan6.com/surabaya/read/4084377/katarak-penyumbang-kebutaan-tertinggi-di-jawa-timur>
- Yunaningsih, A., Sahrudin, S., & Ibrahim, K. (2017). Analisis Faktor Risiko Kebiasaan Merokok, Paparan Sinar Ultraviolet Dan Konsumsi Antioksidan Terhadap Kejadian Katarak Di Poli Mata Rumah Sakit Umum Bahteramas Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6), 198055.